

ANALISIS KEBIJAKAN ANTIDUMPING DI INDONESIA (STUDI KASUS PRODUK BOPET)

Anugrah Eka Prasetya¹⁾, Marsanto Adi Nurcahyo²⁾

^{1),2)}Politeknik Keuangan Negara STAN, Jl. Bintaro Utama Sektor V, Tangerang Selatan, 15222

E-mail: marsanto.adi@pknstan.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Tanggal masuk
[23/04/2022]

Revisi
[17/04/2022]

Tanggal terima
[24/05/2022]

ABSTRACT:

The anti-dumping policy of a product aims to overcome unfair trade practices and protect the domestic industry. This study aims to analyze the effect of antidumping policies in the form of BMAD implementation on the volume of Biaxially Oriented Polyethylene Terephthalate (BOPET) imports in Indonesia. This study uses quantitative analysis methods with multiple linear regression testing the Error Correction Model (ECM). Based on the results of quantitative testing, in the long term the BMAD policy partially has a positive effect on the volume of BOPET imports in Indonesia. Meanwhile, in the short term, the BMAD policy partially has no effect on the volume of BOPET imports. This shows that the BMAD policy cannot provide a restriction effect on the volume of BOPET imports from the target country.

Keywords: antidumping, BMAD, BOPET, dumping, ECM

ABSTRAK:

Kebijakan antidumping terhadap suatu produk bertujuan untuk mengatasi praktik perdagangan tidak adil dan melindungi industri dalam negeri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan antidumping berupa penerapan BMAD terhadap volume impor *Biaxially Oriented Polyethylene Terephthalate* (BOPET) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan pengujian regresi linear berganda model Error Correction Model (ECM). Berdasarkan hasil pengujian kuantitatif, dalam jangka panjang kebijakan BMAD secara parsial berpengaruh positif terhadap volume impor BOPET di Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek, kebijakan BMAD secara parsial tidak berpengaruh terhadap volume impor BOPET. Hal tersebut menunjukkan kebijakan BMAD tidak dapat memberikan efek pembatasan (*restriction*) terhadap volume impor BOPET dari negara target.

Kata Kunci: antidumping, BMAD, BOPET, dumping, ECM

1. PENDAHULUAN

Upaya terbaik dalam memaksimalkan kesejahteraan ekonomi adalah pasar persaingan bebas yang minim intervensi dan beroperasi sesuai dengan kodratnya, demikian yang disampaikan Adam Smith dalam bukunya *Wealth of Nation* (Priyono & Ismail, 2012). Berdasarkan hasil pemikiran tersebut, negara-negara di dunia mengembangkan perekonomian pasar bebas yang menghilangkan hambatan antar negara. Hal tersebut diharapkan dapat melancarkan arus perdagangan dan meningkatkan kesejahteraan suatu negara.

Dalam liberalisasi perdagangan, koneksi perekonomian antar negara bermanfaat bagi suatu negara untuk memperoleh barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi dalam negeri (Priyono & Chandra, 2016). Selain itu, perekonomian dan stabilitas politik suatu negara tumbuh positif sejalan dengan penerapan liberalisasi perdagangan (Chang, Kaltani, & Loayza, 2009). Hasil dari perdagangan internasional, negara yang melakukan liberalisasi perdagangan cenderung memiliki volume perdagangan, nilai investasi, dan pertumbuhan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara

yang tidak menerapkan liberalisasi perdagangan (Wacziarg & Welch, 2008).

Namun, konsep liberalisasi perdagangan juga tidak luput dari kritik dan menjadi topik pembasahan penelitian di dunia. Jika terdapat ketidaksempurnaan pasar dan institusi pada suatu negara, liberalisasi perdagangan dapat berakibat negatif terhadap kegiatan ekonomi (Chang et al., 2009; Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2018). Liberalisasi perdagangan juga berdampak negatif terhadap kesejahteraan rumah tangga karena dapat menimbulkan ketidakstabilan pasar domestik (Montalbano, 2011). Pada suatu kondisi, liberalisasi dapat memengaruhi kemampuan pemerintah dalam menjalankan kebijakan stabilisasi harga yang diakibatkan oleh guncangan luar negeri yang lebih besar dari pada kemampuan negara untuk melakukan stabilisasi harga produk domestik (Talukder, 2013). Berbagai studi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan liberalisasi perdagangan bak pisau bermata dua, di mana dalam pelaksanaannya negara harus berhati-hati dalam mempertimbangkan berbagai faktor yang ada. Sebanyak 12 dari 24 negara mengalami pertumbuhan ekonomi rata-rata negatif atau hampir nol karena liberalisasi perdagangan selama

periode 1950-1998 (Wacziarg & Welch, 2008).

Liberalisasi perdagangan menimbulkan persaingan ketat antar negara dalam perdagangan internasional. Persaingan ini membuat banyak negara mempertahankan kebijakan hambatan perdagangan karena khawatir terhadap kondisi neraca perdagangan negara tersebut (Ju, Wu, & Zeng, 2010). Hambatan perdagangan tersebut dapat berupa instrumen dan regulasi yang bersifat luas seperti pungutan, tarif, kuota, subsidi ekspor impor, kegiatan mendukung harga produk domestik, transfer pendapatan, subsidi produksi, hibah investasi, dan masih banyak lagi (Krugman et al., 2018; Salvatore, 2013).

Dalam rangka memenangkan persaingan, terdapat negara-negara yang menerapkan praktik dumping. Tren dumping di dunia terus meningkat dalam kurun waktu beberapa dekade terakhir. Hal tersebut diakibatkan oleh kecepatan yang tidak merata berbagai negara di dunia dalam membuka pasarnya (Krugman et al., 2018). Jika menilik data dumping WTO sebelumnya pada kurun waktu 1995 s.d. pertengahan 2020, total seluruh negara anggota WTO melakukan 6.139 inisiasi tuduhan dumping.

Dumping sendiri merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menguasai pasar luar negeri dengan cara melakukan ekspor dalam jumlah besar dengan memberikan harga ekspor yang lebih rendah dari pada harga barang domestik di negara pengekspor (Anggraeni, 2015). Dumping berbahaya bagi industri dalam negeri negara tujuan karena terdapat diskriminasi harga oleh produsen luar negeri dengan tujuan untuk mematikan kompetitor di luar negeri melalui pengalihan preferensi konsumen ke produk dengan harga yang lebih murah sehingga produsen lokal tidak dapat bersaing (Sutrisno, 2007).

Tindakan dumping dapat mengakibatkan *injury* (kerugian) bagi negara pengimpor karena adanya disparitas antara harga produk domestik dengan produk impor. Untuk mengurangi kerugian yang dialami, Negara importir akan melakukan tindakan antidumping. Dalam kurun waktu 1995 s.d. Juni 2020, Indonesia telah menetapkan tindakan antidumping sebanyak 65 kasus dari 114 tuduhan dumping yang dilontarkan. Beberapa jenis barang yang telah dikenakan tindakan antidumping diantaranya adalah Baja Lapis aluminium, *polyester staple fiber*, *Hot Rolled Plate*, *steel wire rod*, *Biaxially Oriented*

Polyethylene Terephthalate (BOPET) dan yang lainnya. Dari sisi ekonomi, Ketua Komite Anti Dumping Indonesia (KADI) memperkirakan terdapat kerugian negara sebesar US\$ 228,33 juta pada periode paruh kedua 2018 hingga paruh kedua 2019 sebagai akibat maraknya praktik dumping dari produk baja lapis alumunium dan seng (BJLAS), *Biaxially Oriented Polyethylene Terephthalate* (BOPET), *Biaxially Oriented Polypropylene* (BOPP), dan *Cold Rolled Stainless Steel/CRS* (Yustinus Adri DP, 2019).

Pemerintah Indonesia menetapkan pengenaan Bea Masuk Antidumping (BMAD) selama lima tahun terhadap produk *Biaxially Oriented Polyethylene Terephthalate* (BOPET) dari RRT, Thailand, dan India melalui penerbitan PMK Nomor 11/PMK.010/2021 pada 17 Februari 2021 (Putri, 2021). Penetapan perpanjangan BMAD terhadap produk BOPET dari ketiga negara tersebut merupakan hasil rekomendasi KADI pada tahun 2019 sebagai tindak lanjut investigasi atas laporan perwakilan industri dalam negeri. Dari penyelidikan tersebut diketahui masih terdapat dumping yang dilakukan oleh tiga negara yaitu RRT, India, dan Thailand (Santoso, 2021).

Beberapa penelitian tentang dampak penerapan BMAD terhadap impor, baik yang dilakukan di Indonesia maupun di mancanegara telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa tindakan antidumping berhasil menekan importasi produk dari negara target (*named country*). Ganguli (2008) dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa volume impor produk baja di India berhasil turun sebesar 50% sebagai akibat dilakukannya investigasi antidumping. Penelitian lain oleh Vandenbussche & Zanardi (2010) menunjukkan bahwa kebijakan penerapan Bea Masuk Antidumping (BMAD) di negara berkembang dapat mengurangi volume produk impor. Studi terhadap penerapan BMAD di Indonesia juga menunjukkan hasil yang relatif sama. Tjahjasari (2015) menemukan bahwa penerapan Bea Masuk Antidumping (BMAD) terhadap produk CRC/S di Indonesia berpengaruh negatif terhadap volume impor negara target, namun di sisi lain BMAD memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan volume impor dari negara nontarget. Pada studi lain juga dapat dilihat terdapat perbedaan nilai impor produk tinsplate sebelum dan selama penerapan kebijakan antidumping, di mana dua negara yaitu RRT dan Taiwan

cenderung menurunkan ekspor tinplate ke Indonesia, sedangkan Korea memiliki kecenderungan menaikkan ekspor karena mampu bersaing dengan menggunakan tarif preferensi (Nurcahyo & Purwana, 2020).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini berusaha melengkapi penelitian terdahulu dengan menganalisis pengaruh tindakan antidumping berupa penerapan BMAD terhadap objek impor berupa BOPET di Indonesia. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penerapan kebijakan BMAD terhadap volume impor BOPET dari negara target di Indonesia, serta apakah ada faktor lain di luar variabel dalam permodelan yang memengaruhi volume impor BOPET di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengenalan BMAD produk BOPET di Indonesia serta menganalisis factor-faktor yang memengaruhi volume impor BOPET.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, tindakan pengenalan BMAD terhadap produk dumping oleh pemerintah berhasil menurunkan volume impor produk dumping dari negara target (Avşar, 2013; Ganguli, 2008; Niels, 2003; Nurcahyo & Purwana, 2020; Aldilla

Tjahjasari, 2015; Vandenbussche & Zanardi, 2010). Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_{0,1}$: BMAD dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap volume impor BOPET dari negara target.

$H_{1,1}$: BMAD dalam jangka panjang berpengaruh signifikan secara statistik terhadap volume impor BOPET dari negara target.

$H_{0,2}$: BMAD dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap volume impor BOPET dari negara target.

$H_{1,2}$: BMAD dalam jangka pendek berpengaruh signifikan secara statistik terhadap volume impor BOPET dari negara target.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan perdagangan antar penduduk pada dua negara yang berlandaskan kepada kesepakatan dua belah pihak (Dinar & Hasan, 2018). Dengan perdagangan internasional, setiap negara dapat memperoleh barang atau jasa yang

tidak dapat mereka produksi sendiri, mendapatkan benefit dari spesialisasi produksi, memperlebar pangsa pasar produk, meningkatkan keuntungan produsen, dan adanya alih teknologi yang lebih modern.

Perdagangan internasional pada mulanya diperkenalkan oleh Adam Smith yang menentang keras praktik merkantilisme yang tetap mempertahankan surplus perdagangan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi (Priyono & Ismail, 2012). Melalui keunggulan absolut produk atau komoditas suatu negara dibandingkan negara lain, setiap negara dapat melakukan pertukaran barang dalam perdagangan internasional untuk mendapatkan keuntungan pada kedua belah pihak (Salvatore, 2013).

Berbagai sumber literatur menyatakan bahwa meskipun tidak selalu berjalan optimal dan adil, perdagangan bebas masih lebih baik dibandingkan dengan kebijakan proteksionis yang diterapkan di suatu negara (Smit, 2010). Selain itu, kebijakan harus menjadi instrumen yang proaktif, tidak hanya merespons komplain atau hanya bekerja pada industri yang dapat mengerahkan pengaruh politik (Porter, 1990).

2.2 Dumping

Salvatore (2013) mendefinisikan dumping sebagai penjualan produk ekspor di bawah harga wajar atau setidaknya berada di bawah harga jual produk tersebut di pasar domestiknya. Sedangkan Krugman et al. (2018) menjelaskan bahwa dumping merupakan respons perusahaan pengekspor dengan menurunkan harga *markup* produk untuk mengatasi biaya perdagangan (*trade cost*) untuk pasar luar negeri. Pemerintah Indonesia mendefinisikan dumping dalam Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2011 tentang Tindakan Antidumping, Tindakan Imbalan dan Tindakan Pengamanan Perdagangan, sebagai barang yang diimpor dengan tingkat Harga Ekspor yang lebih rendah dari Nilai Normalnya di negara pengekspor. Artikel VI GATT (1994) secara khusus membahas dumping sebagai memasukkan suatu produk perdagangan ke negara lain di bawah harga normal produk tersebut.

Sebagai salah satu negara yang menandatangani persetujuan pembentukan WTO, Indonesia meratifikasi *Agreement Establishing WTO* ke dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1994 tentang Pengesahan *Agreement Establishing The World Trade Organization*. Salah satu

poin persetujuan yang tertuang di dalam UU No. 7 Tahun 1994 bahwa Indonesia mendorong prinsip persaingan jujur dalam kegiatan perdagangan, dan menolak praktik-praktik tidak adil seperti dumping dan subsidi ekspor. Indonesia juga meratifikasi *antidumping code* sebagai salah satu hasil Tokyo Round pada tahun 1979 yang merupakan bagian integral dari WTO (Nurchayyo & Purwana, 2020). Tindakan antidumping dilakukan dengan mengenakan bea masuk antidumping (BMAD) terhadap suatu produk jika harga ekspor dari barang yang diimpor tersebut lebih rendah dari nilai normalnya dan menimbulkan kerugian, dengan besaran BMAD paling tinggi sama dengan margin dumping.

2.3 Harga

Secara prinsip, perdagangan internasional antar dua negara dapat terjadi karena adanya perbedaan di dalam permintaan dan penawaran atas suatu barang atau jasa. Model permintaan dan penawaran menjelaskan hubungan antara pembeli dan penjual dengan titik ekuilibrium sebagai titik potong dari permodelan (G. Mankiw, 2016). Hubungan tersebut menghasilkan harga barang.

Harga menjadi salah satu factor yang dipertimbangkan dalam perdagangan

internasional. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa harga per unit produk berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan impor negara target (Aldila Tjahjasari, 2015).

2.4 Pangsa Pasar

Salvatore (2013) menjelaskan bahwa praktik dumping pada mulanya merupakan hasil dari eksternalitas negatif ketidaksempurnaan persaingan dalam pasar. Pasar dengan persaingan tidak sempurna membentuk ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran yang membuat perusahaan dapat dengan leluasa untuk menentukan harga barang di berbagai pangsa pasar yang mereka kuasai. Kondisi ini menyebabkan penguasa pangsa pasar tidak lagi berlaku sebagai pengambil harga (*price taker*), akan tetapi bertransformasi menjadi penentu harga (*price setter*)

Pangsa pasar diperoleh dengan membagi data volume impor dari tiap-tiap kelompok dengan total volume impor keseluruhan sehingga didapatkan angka persentase pangsa pasar impor. Penelitian oleh Lee *et al.* (2013), Alhayat (2014), dan Tjahjasari (2015) menunjukkan bahwa pangsa pasar impor berpengaruh signifikan dalam meningkatkan impor dari negara tersebut.

2.5 Nilai Tukar

Dalam perdagangan internasional, peran nilai tukar adalah penting. Hal ini disebabkan karena pelaku perdagangan mempunyai mata uang yang berbeda. Nilai tukar adalah harga yang didapatkan dari pertukaran dalam perdagangan internasional (G. Mankiw, 2016).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan impor (Niels, 2003; Rukmini & Irawan, 2009; Aldila Tjahjasari, 2015). Sementara itu, ekspor dan impor suatu negara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar (Silitonga, Ishak, & Mukhlis, 2017).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menguji pengaruh penerapan BMAD terhadap importasi suatu produk atau komoditi telah banyak dilakukan, penelitian tersebut diantaranya penelitian oleh Nurcahyo & Purwana (2020) yang berjudul Dampak Penerapan Bea Masuk Antidumping atas Produk Tinplate. Analisis penelitian menggunakan metode *Mean Equality Test*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan nilai impor sebelum dan sesudah kebijakan antidumping dilakukan. Analisis

menunjukkan adanya penurunan importasi dari RRT dan Taiwan. Sementara itu, Penelitian yang dilakukan oleh Tjahjasari (2015), Alhayat (2014), Lee et al. (2013), Ganguli (2008) serta oleh Gumelar et al. (2020) menunjukkan bahwa kebijakan antidumping berdampak negatif terhadap impor dari negara target. Sedangkan Penelitian oleh Vandenbussche & Zanardi (2010), Avşar (2013), Rukmini & Irawan (2009), Niels (2003) dan oleh Shen & Fu (2014) menunjukkan bahwa penerapan BMAD secara signifikan berhasil menurunkan baik impor dari negara target.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2018) dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian beraliran filsafat positivisme, yang diterapkan untuk melakukan penelitian pada sampel atau populasi, dengan menggunakan instrumen penelitian dalam pengumpulan datanya, yang analisisnya bersifat statistik atau kuantitatif untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Masih menurut Sugiyono, klasifikasi penelitian ini menurut tingkat eksplanasinya termasuk ke dalam penelitian asosiatif kausal karena bertujuan

untuk pengujian hipotesis dua atau lebih variabel untuk menganalisa pengaruh atau faktor determinan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan penelitian ini termasuk ke dalam jenis data sekunder dengan periode tahun 2011. s.d. 2020. Data sekunder adalah yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan tujuan berbebeda dengan penelitian yang dilakukan (Sekaran & Bougie, 2016). Sedangkan Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang tidak langsung diberikan sumber kepada kepada pengumpul data. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Bank Indonesia, dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Alasan pemilihan rentang waktu 2011 s.d. 2020 adalah untuk melihat pengaruh penerapan kebijakan pengenaan BMAD pada produk *Biaxially Oriented Polyethylene Terephthalate* (BOPET) dari negara target 60 bulan sebelum dan 60 bulan selama kebijakan tersebut diterapkan. Rincian data penelitian yang harus diperoleh antara lain:

a. Volume dan nilai impor produk *Biaxially Oriented Polyethylene Terephthalate* (BOPET) di Indonesia. Sumber data: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

b. Tarif BMAD terhadap produk *Biaxially Oriented Polyethylene Terephthalate* (BOPET) dari negara RRT, Thailand, dan India. Sumber data: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

c. Volume dan nilai impor produk *Biaxially Oriented Polyethylene Terephthalate* (BOPET) di Indonesia. Sumber data: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

d. Periode penerapan kebijakan antidumping produk *Biaxially Oriented Polyethylene Terephthalate* (BOPET). Sumber data: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

e. Harga per unit produk *Biaxially Oriented Polyethylene Terephthalate* (BOPET). Sumber data: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

f. Pangsa pasar impor produk produk *Biaxially Oriented Polyethylene Terephthalate* (BOPET). Sumber data: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

g. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Sumber data: Bank Indonesia.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi literatur. Teknik dokumentasi dilakukan dengan

mengumpulkan data, kemudian menelaah dokumen yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2018). Studi literatur merupakan kegiatan penelaahan informasi yang bersumber dari buku, jurnal, berita, atau literatur terkait yang berhubungan dengan topik penelitian.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Sugiyono (2018) mendefinisikan variabel dependen atau terikat sebagai variabel yang menjadi akibat, atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Sedangkan Sekaran & Bougie (2016) menjelaskan bahwa variabel dependen merupakan minat utama penelitian karena penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan, memahami, atau memprediksi variabel dependen tersebut.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Variabel Voltar yaitu volume impor bulanan dari negara target BMAD (RRT, Thailand, dan India) untuk produk *Biaxially Oriented Polyethylene Terephthalate* (BOPET) selama periode 2011 s.d. 2020. Satuan volume impor yang dimaksud berupa ton per bulan. Pada penelitian ini variabel Voltar ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab atau memengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2018). Variabel bebas dalam penelitian ini antara lain:

- a. Dump, merupakan variabel *dummy* yang merujuk pada periode penerapan kebijakan BMAD terhadap produk BOPET (Avşar, 2013; Lee et al., 2013; Rukmini & Irawan, 2009; Shen & Fu, 2014; dan Tjahjasari, 2015).
- b. Price, yaitu rata-rata harga jual per unit produk BOPET yang diperoleh dari hasil pembagian harga impor oleh volume impor dengan satuan ukur USD/kg (Gumelar et al., 2020; Aldilla Tjahjasari, 2015).
- c. Mshare, yaitu pangsa pasar importir produk BOPET di Indonesia dalam bentuk persentase (Alhayat, 2014; Lee et al., 2013).
- d. Lag Mshare, merupakan variabel lag untuk pangsa pasar importir dalam persentase (Aldilla Tjahjasari, 2015).
- e. ER, yaitu rata-rata nilai tukar rupiah riil terhadap USD selama periode penelitian dengan satuan ukur Rupiah per USD (Niels, 2003; Rukmini &

Irawan, 2009; Aldilla Tjahjasari, 2015).

3.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti merupakan volume impor produk BOPET dengan kode HS 3920.62.10 dan 3920.62.90 dari seluruh negara di dunia. BOPET sendiri merupakan lembaran tipis yang bersifat fleksibel, transparan, tahan air, serta permukannya mudah dicetak yang digunakan sebagai bahan pembuat kemasan fleksibel, kertas laminasi, dan industri pita perekat (Komite Anti Dumping Indonesia, 2020). Penelitian difokuskan pada kegiatan impor yang berasal dari negara target pengenaan BMAD. Secara umum analisis dan pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari uji stasioneritas atau uji akar unit; uji kointegrasi; analisis regresi linear berganda model ECM; uji asumsi klasik; pengujian hipotesis; serta pembahasan hasil dan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel IV.1 Hasil Uji ADF Variabel Negara Target

4.1 Uji Akar Unit dan Derajat Integrasi

Ekananda (2018) menjelaskan bahwa salah satu prasyarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan regresi linear berganda model ECM adalah permodelan harus memiliki tren jangka panjang. Variabel dapat dikatakan memiliki tren jangka panjang jika memiliki kondisi nonstasioner pada *level* dan bersifat stasioner pada *first difference* serta memiliki kointegrasi pada reisdual tingkat level. Pada penelitian ini pengujian stasioneritas data dilakukan dengan uji akar unit menggunakan metode uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) pada aplikasi STATA 14. Pengujian ADF berguna untuk mengatasi masalah kesalahan korelasi serial karena tidak ditambahkannya *lagged difference term* (Gujarati & Porter, 2010). Pengambilan kesimpulan didasarkan pada probabilitas hasil pengujian. Jika hasil pengujian menunjukkan nilai di bawah taraf signifikansi 0,05 atau 5%, maka data dianggap bersifat stasioner.

Variabel Penelitian	Nilai Kritis MacKinnon (5%)	Test Statistic	Prob.	Ket.	Test Statistic	Prob.	Ket.
Voltar	-2.889	-4.137	0.0008	Stasioner	-18.541	0.0000	Stasioner
Dump	-2.889	-1.000	0.7533	Tidak Stasioner	-10.954	0.0000	Stasioner
Price	-2.889	-3.354	0.0126	Stasioner	-14.203	0.0000	Stasioner
Mshare	-2.889	-5.868	0.0000	Stasioner	-18.105	0.0000	Stasioner
ER	-2.889	-1.110	0.7112	Tidak Stasioner	-8.375	0.0000	Stasioner
Lag(1) Mshare	-2.889	-6.291	0.0000	Stasioner	-18.090	0.0000	Stasioner

Sumber: Diolah oleh penulis dari STATA 14

Berdasarkan hasil uji ADF pada tingkat level dapat dilihat bahwa tidak semua variabel memiliki nilai absolut ADF lebih rendah dari titik kritis MacKinnon pada taraf 5%. Pada pengujian tersebut variabel *dummy* periode penerapan BMAD BOPET (Dump) dan nilai tukar Rupiah terhadap USD (ER) memiliki kondisi data yang tidak stasioner pada tingkat level $I(0)$ karena nilai uji ADF kedua variabel tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kritis MacKinnon pada taraf 5%. Oleh karena itu, diperlukan uji stasioneritas pada tingkat *difference* hingga pada derajat yang sama semua variabel bersifat stasioner. Pengujian stasioneritas pada *first difference* dilakukan dengan melakukan uji ADF terhadap ordo pertama $I(0)$ dari masing-masing variabel.

Pada Tabel IV.1 dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil pengujian ADF pada tingkat *first difference* seluruh variabel memiliki nilai ADF yang lebih

kecil dibandingkan dengan nilai kritis MacKinnon pada taraf 5%. Dengan kata lain seluruh variabel penelitian pada persamaan negara target stasioner pada tingkat *first difference*, sehingga disimpulkan data dapat digunakan untuk estimasi permodelan dalam penelitian ini.

4.2 Uji Kointegrasi

Pengujian lanjutan untuk melihat adanya kemungkinan hubungan jangka panjang pada tiap-tiap variabel adalah uji kointegrasi. Variabel dapat dikatakan terkointegrasi apabila jika seluruh variabel stasioner pada orde yang sama, sedangkan residual hasil dari regresi antar variabel pada tingkat *level* bersifat stasioner (Basuki & Prawoto, 2016). Pengujian terhadap kointegrasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Engel-Granger (EG), dengan melihat stasioneritas dari residual atau bisa juga disebut dengan *Error Correction Term* (ECT). Mula-mula dilakukan regresi linear berganda pada permodelan yang sudah

ditentukan, setelah itu residual atau ECT dari regresi tersebut diuji menggunakan uji ADF untuk melihat stasioneritas dari variabel tersebut.

Hasil Pengujian Engel Granger menunjukkan bahwa pada persamaan memiliki nilai statistik lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon dengan probabilitas kurang dari 5%, yaitu -2.889. Hal tersebut menandakan bahwa persamaan model tersebut terkointegrasi karena variabel ECT sebagai hasil residual regresi linear berganda pada *level* atau ordo $I(0)$ bersifat stasioner. Menurut Ekananda (2018), pada kondisi ini tidak terjadi *spurious regression* karena adanya informasi kointegrasi pada data runtun waktu atau menunjukkan terdapat penyesuaian data runtun waktu terus terjadi.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda Deret Waktu Model ECM

Prasyarat yang harus dipenuhi sebelum menggunakan model ECM menurut Basuki & Prawoto (2016) adalah variabel harus stasioner pada ordo $I(1)$ atau *first difference* dan juga residual dari estimasi regresi linear berganda harus stasioner pada tingkat level atau ordo $I(0)$

sehingga dapat dikatakan permodelan memiliki kointegrasi. Pada penelitian ini model ECM menggunakan model Engel-Granger yang pengukurannya dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap pertama dengan melakukan regresi pada persamaan utama untuk melihat persamaan pada jangka panjang dan tahap kedua dengan melakukan substitusi ECT_{t-1} pada regresi untuk persamaan jangka pendeknya (Ekananda, 2018).

Model ECM untuk persamaan jangka panjang yang menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap volume impor negara target dilakukan dengan melakukan regresi linear berganda pada persamaan utama (Gujarati & Porter, 2010). Model persamaan jangka panjang untuk negara target ditunjukkan dengan persamaan 4.1.

$$\begin{aligned} \ln(\text{Volar}) = & \alpha + \beta_1 \text{Dumpt} + \beta_2 \ln(\text{Price})_t + \beta_3 \text{Mshare}_t + \beta_4 \ln(\text{ER})_t + \beta_5 \\ & \text{Mshare}_{t-1} + \varepsilon \dots\dots\dots(4.1) \end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut dilakukan analisis regresi linear berganda. Hasil dari regresi untuk persamaan 4.1 dapat dilihat pada Tabel IV.2.

Tabel IV.2 Hasil Regresi Persamaan Jangka Panjang Negara Target

Variabel	Coef	Std. Err.	t	Prob
Dump	0,3849126	0,0938139	4,10	0,000
Ln_Price	-0,4899941	0,1903545	-2,57	0,011
Ln_ER	0,9340458	0,3025276	3,09	0,003
Mshare	1,885303	0,3324508	5,67	0,000
Lag Mshare	0,4606665	0,3483506	1,32	0,189
_cons	-2,760383	2,843176	-0,97	0,334
Adj R ²			0.7140	
Prob			0.0000	

Sumber: Diolah oleh penulis dari STATA 14

Karena berdasarkan hasil uji kointegrasi diketahui bahwa residual dari persamaan jangka panjang di atas bersifat stasioner, maka model ECM dapat dilakukan dengan melakukan substitusi lag variabel residual (ECT) tersebut pada persamaan jangka pendeknya. Pada persamaan jangka pendek dilakukan analisis parameter dan melakukan dinamisasi pada variabel penelitian dengan melakukan *difference* variabel bebas terhadap variabel terikat (Ekananda, 2018). Persamaan jangka pendek pengaruh

variabel bebas terhadap volume impor negara target ditunjukkan dengan persamaan 4.2.

$$\Delta \text{Ln (Volar)} = \delta_0 + \delta_1 \Delta \text{Dump}_t + \delta_2 \Delta \text{Ln(Price)}_t + \delta_3 \Delta \text{Mshare}_t + \delta_4 \Delta \text{Ln(ER)}_t + \delta_5 \Delta \text{Mshare}_{t-1} + \gamma \text{ECT}_{t-1} + \varepsilon_t \dots \dots (4.2)$$

Hasil analisis regresi pada persamaan 4.2 untuk melihat pengaruh jangka pendek variabel bebas terhadap volume impor negara target ditunjukkan oleh Tabel IV.3.

Tabel IV.3 Hasil Regresi Persamaan Jangka Pendek Negara Target

Variabel	Coef	Std. Err.	t	Prob
D(Dump)	0,0317759	0,30463	0,10	0,917
D(Ln_Price)	-1,746604	0,3591353	-4,86	0,000
D(Ln_ER)	3,451638	1,336157	2,58	0,011
D(Mshare)	1,690064	0,302993	5,58	0,000
D(Mshare _{t-1})	0,2663256	0,3001269	0,89	0,377
ECTt-1	-0,695182	0,0912211	-7,62	0,000
_cons	-0,0185188	0,0282547	-0,66	0,514
Adj R ²		0,5236		
Prob		0,0000		

Sumber: Diolah oleh penulis dari STATA 14

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, penulis menggunakan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa estimator pada permodelan memiliki kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pada model ECM, pengujian asumsi klasik dapat dilakukan dengan melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi pada persamaan ECM (Basuki & Prawoto, 2016).

penulis menggunakan metode uji *Shapiro-Wilk*. Hasilnya adalah 0,40988, hal ini menunjukkan nilai probabilitas hasil pengujian menunjukkan nilai lebih dari 0,05 atau 5% maka residual telah terdistribusi normal.

4.4.2 Multikolinearitas

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji *Variance Inflation Factor* (VIF). Pada uji VIF jika nilai menunjukkan nilai ≥ 10 , maka terjadi multikolinearitas.

4.4.1 Normalitas

Tujuan utama dilakukannya uji normalitas menurut Gujarati & Porter (2010) adalah untuk memastikan bahwa nilai residual dalam persamaan regresi terdistribusi normal. Dalam penelitian ini

Tabel IV.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Metode VIF

Variabel	Negara Target	
	VIF	Keterangan
D(Dump)	1,02	Lolos
D(Ln_Price)	1,12	Lolos
D(Ln_ER)	1,01	Lolos
D(Mshare)	1,33	Lolos
D(Mshare _{t-1})	1,30	Lolos
ECTt-1	1,14	Lolos
Mean VIF	1,15	Lolos

Sumber: Diolah oleh penulis dari STATA 14

Pada Tabel IV.4 dapat dilihat bahwa seluruh variabel baik pada persamaan model untuk negara target memiliki nilai VIF < 10 sehingga secara statistik, persamaan model untuk negara target tidak memiliki masalah multikolinearitas.

4.4.3 Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *Breusch-Pagan* / *Cook-Weisberg* dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian $\text{Prob} > \chi^2$ adalah 0,1245 atau lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas baik pada model persamaan negara target maupun nontarget.

4.4.4 Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*. Pengujian *Durbin-Watson*, apabila hasil yang diperoleh menunjukkan nilai 1,77747 hingga 2,22253 maka dianggap tidak terdapat autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengujian *Durbin-Watson* diketahui bahwa persamaan model negara target menghasilkan nilai *dstatistic* sebesar 2,014978. nilai tersebut berada pada rentang nilai 1,77747 (*dU*) – 2,22253 (*4-dU*) sehingga dapat dikatakan bahwa berdasarkan uji *Durbin-Watson* kedua persamaan model tersebut tidak memiliki masalah autokorelasi.

Tabel IV.5 Hasil Uji Simultan Persamaan Jangka Panjang Negara Target

Model ECM	Nilai Adj R-squared	Probabilitas F	Keterangan
Jangka panjang	0,7140	0,0000	Signifikan
Jangka pendek	0,5236	0,0000	Signifikan

Sumber: Diolah oleh penulis dari STATA 14

4.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda model ECM. Berdasarkan Tabel IV.5 dapat dilihat bahwa baik dalam model ECM jangka panjang maupun jangka pendek, probabilitas F memiliki nilai 0,0000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek variabel *dummy* periode penerapan BMAD (Dump), harga satuan BOPET (Price), pangsa pasar impor BOPET (Mshare), nilai tukar Rupiah terhadap USD (ER), dan pangsa pasar impor periode sebelumnya (Lag Mshare) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume impor BOPET dari negara target (Volar).

Dari tabel tersebut diketahui koefisien determinasi (nilai *adjusted R*²) untuk persamaan jangka panjang bernilai 0,7140, atau dapat dikatakan bahwa 71,4% volume impor BOPET dari negara target dalam jangka panjang dipengaruhi oleh variabel yang diteliti. Dengan kata lain 28,6% sisa dari persamaan jangka panjang

dipengaruhi oleh hal lain di luar variabel pada permodelan.

Sedangkan nilai koefisien determinasi pada persamaan jangka pendek memiliki nilai sebesar 0,5236, atau dapat dikatakan bahwa 52,36% volume impor BOPET dari negara target dipengaruhi oleh variabel yang diteliti. Sedangkan 47,64% pengaruh jangka pendek pada volume impor BOPET dari negara target dijelaskan oleh hal lain di luar permodelan yang sudah dibuat.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap volume impor negara target, dilakukan uji signifikansi parsial atau uji t. Pada persamaan regresi model ECM negara target, pengujian hipotesis pengaruh kebijakan BMAD terhadap volume impor BOPET dari negara tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas t dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila variabel memiliki probabilitas t di bawah 0,05, maka variabel tersebut dianggap berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume impor BOPET dari negara target.

Tabel IV.6 Hasil Uji Signifikansi Parsial Regresi ECM Jangka Panjang Negara Target

Model ECM Negara Target	Variabel	Nilai Probabilitas t	Keterangan Hasil Uji
Jangka Panjang	Dump	0,000	Signifikan
	Ln_Price	0,011	Signifikan
	Ln_ER	0,003	Signifikan
	Mshare	0,000	Signifikan
	Lag Mshare	0,189	Tidak Signifikan

Sumber: Diolah oleh penulis dari STATA 14

Berdasarkan Tabel IV.6, hanya variabel pangsa pasar impor periode sebelumnya (Lag Mshare) yang memiliki nilai probabilitas t lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa pangsa pasar impor periode sebelumnya (Lag Mshare) pada jangka panjang tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume impor BOPET negara target. Kemudian keempat variabel lain memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05. Berdasarkan

hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keempat variabel tersebut dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap volume impor BOPET dari negara target BMAD. Hasil tersebut juga menjawab hipotesis $H_{0.2}$ karena variabel *dummy* kebijakan BMAD (Dump) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga secara statistik dapat dikatakan bahwa terdapat cukup bukti untuk menolak $H_{0.2}$.

Tabel IV.7 Hasil Uji Signifikansi Parsial Regresi ECM Jangka Pendek Negara Target

Model ECM Negara Target	Variabel	Nilai Probabilitas t	Keterangan Hasil Uji
Jangka Pendek	D(Dump)	0,917	Tidak Signifikan
	D(Ln_Price)	0,000	Signifikan
	D(Ln_ER)	0,011	Signifikan
	D(Mshare)	0,000	Signifikan
	D(Mshare _{t-1})	0,377	Tidak Signifikan
	ECTt-1	0,000	Signifikan

Sumber: Diolah oleh penulis dari STATA 14

Berdasarkan Tabel IV.7, pada persamaan jangka pendek. Variabel periode kebijakan BMAD (Dump) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor BOPET negara target dalam jangka pendek. Hal tersebut terjadi karena variabel *dummy* periode kebijakan BMAD (Dump) memiliki nilai probabilitas *t* sebesar 0,917 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini juga menjawab hipotesis $H_{0.3}$ di mana nilai probabilitas *t* variabel Dump menunjukkan angka lebih dari 0,05 sehingga secara statistik tidak terdapat cukup bukti untuk menolak $H_{0.3}$.

Variabel pangsa pasar periode sebelumnya (Lag Mshare) dalam jangka pendek juga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume impor BOPET negara target. Sedangkan keempat variabel lain yaitu harga satuan BOPET (Price), pangsa pasar impor BOPET (Mshare), dan nilai tukar Rupiah terhadap USD (ER), dan nilai lag residual pada *level* (ECT_{t-1}) memiliki nilai probabilitas *t* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa keempat variabel tersebut dalam jangka pendek berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume impor BOPET negara target.

4.6 Pembahasan

Hasil pengujian stasioneritas, kointegrasi, regresi linear berganda model ECM, dan pengujian asumsi klasik menjadikan model persamaan pengaruh variabel bebas terhadap volume impor BOPET dari negara target dalam jangka panjang adalah sebagai berikut:

$$\Delta \ln (\widehat{Volar}) = -2,760383 + 0,3849126 \text{ Dump}_t^* - 0,4899941 \ln (\text{Price})_t^* + 1,885303 \text{ Mshare}_t^* + 0,9340458 \ln (\text{ER})_t^* + 0,4606665 \text{ Mshare}_{t-1} \dots\dots\dots (4.5)$$

Sedangkan persamaan pengaruh variabel bebas terhadap volume impor BOPET dari negara target dalam jangka pendek dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\Delta \ln (\widehat{Volar}) = -0,0185188 + 0,0317759 \Delta \text{Dump}_t - 1,746604 \Delta \ln (\text{Price})_t^* + 1,690064 \Delta \text{Mshare}_t^* + 3,451638 \Delta \ln (\text{ER})_t^* + 0,2663256 \Delta \text{Mshare}_{t-1} - 0,695182 \text{ ECT}_{t-1}^* \dots\dots\dots (4.6)$$

Keterangan: variabel bertanda “” merupakan variabel bebas yang berpengaruh signifikan secara parsial.*

Berdasarkan persamaan jangka panjang (4.5) dan persamaan jangka pendek (4.6), dapat dilakukan interpretasi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap volume impor BOPET dari

negara target. Rincian interpretasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel *dummy* penerapan kebijakan BMAD (Dump) dalam jangka panjang berpengaruh signifikan secara parsial dan memiliki koefisien positif terhadap volume impor BOPET dari negara target. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kebijakan BMAD dalam jangka panjang berpengaruh meningkatkan volume impor BOPET dari negara target. Sedangkan dalam jangka pendek, variabel penerapan kebijakan BMAD tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor BOPET dari negara target.
2. Variabel harga satuan BOPET (Price) baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap volume impor BOPET dari negara target dan memiliki nilai koefisien negatif. Dengan asumsi nilai variabel bebas lain bersifat konstan, dalam jangka panjang setiap 1% kenaikan harga satuan BOPET akan menurunkan volume impor BOPET dari negara target sebesar 0,4899941% dan dalam jangka pendek setiap kenaikan 1% harga satuan BOPET akan menurunkan volume impor BOPET negara target sebesar 1,746604%.

3. Variabel pangsa pasar impor (Mshare) dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap volume impor BOPET negara target dan memiliki nilai koefisien positif. Hal tersebut berarti jika variabel bebas lain diasumsikan konstan maka dalam jangka panjang setiap kenaikan 1% pangsa pasar impor negara target akan meningkatkan 1,885303 volume impor BOPET dan dalam jangka pendek setiap kenaikan 1% pangsa pasar impor negara target akan meningkatkan volume impor sebesar 1,690064%.

4. Variabel nilai tukar Rupiah terhadap USD (ER) dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap volume impor BOPET dari negara target dan memiliki nilai koefisien positif. Dengan asumsi variabel bebas bernilai konstan, maka dalam jangka panjang setiap 1% kenaikan nilai Rupiah terhadap USD (Rupiah melemah) akan meningkatkan 0,9340458% volume impor BOPET negara target dan dalam jangka pendek setiap 1% kenaikan nilai Rupiah terhadap USD akan meningkatkan

3,451638% volume impor BOPET dari negara target.

5. Variabel pangsa pasar impor periode sebelumnya (Lag Mshare) baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor BOPET dari negara target.

6. Variabel Lag ECT (ECT_{t-1}) dalam jangka pendek berpengaruh signifikan dan memiliki nilai koefisien negatif. Variabel lag ECT merupakan variabel *speed of adjustment*. Nilai koefisien variabel Lag ECT bernilai -0,695182 yang berarti bahwa perbedaan antara volume impor BOPET dan nilai keseimbangannya akan dikoreksi menuju titik keseimbangan sebesar 69,52% dalam waktu satu lag. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa 69,52% ketidaksesuaian dikoreksi persamaan jangka pendek terhadap jangka panjang selama satu bulan. Nilai negatif pada koefisien ECT menunjukkan penyesuaian yang lambat untuk dapat kembali ke kondisi keseimbangan atau ekuilibrium.

Kebijakan BMAD yang digambarkan dengan variabel *dummy* (Dump) berdasarkan pengujian parsial menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel tersebut secara parsial

berpengaruh signifikan meningkatkan volume impor BOPET dari negara target dan dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor BOPET dari negara target. Temuan tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Avşar, (2013); Niels (2003); Shen & Fu (2014); Tjahjasari (2015); dan Vandenbussche & Zanardi (2010) yang menyatakan bahwa kebijakan antidumping memberikan efek penurunan baik nilai ataupun volume impor dari negara target terhadap produk yang menjadi sasaran dumping.

Tindakan antidumping di beberapa negara dapat memberikan efek restriksi terhadap produk yang menjadi sasaran kebijakan. Efek restriksi sendiri merupakan penurunan impor produk dumping karena adanya peningkatan harga terhadap produk tersebut sebagai akibat penerapan kebijakan antidumping (Alhayat, 2014). Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa secara statistik kebijakan antidumping melalui penerapan BMAD dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak dapat menurunkan volume impor atau tidak dapat memberikan efek restriksi terhadap produk BOPET dari negara target. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhayat (2014) yang menyatakan bahwa kebijakan

antidumping di Indonesia pada periode 1996 s.d. 2010 tidak efektif memberikan efek pembatasan impor (restriksi) produk dumping dari negara target. Selain itu Lee et al. (2013) juga menyatakan bahwa secara keseluruhan BMAD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap total impor di Amerika Serikat.

Menurut Tjahjajari (2015) setidaknya terdapat dua perspektif yang harus dilihat dalam mengukur dampak kebijakan antidumping, yang pertama adalah dengan melihat tingkat produksi dalam negeri produk serupa dan yang kedua dengan melihat distribusi pendapatan di negara target. Tingkat produksi dalam negeri dapat diartikan sebagai jumlah total keluaran atau *output* dari produksi barang sejenis sebagai akibat dari adanya diskriminasi harga di bawah pasar monopoli. Sedangkan distribusi pendapatan dapat dilihat dari keuntungan industri hilir dalam negeri yang menikmati keuntungan dengan adanya bahan baku yang lebih murah.

Selanjutnya berdasarkan Tabel IV.6 dan Tabel IV.7 dijelaskan bahwa variabel kedua yaitu harga satuan BOPET (Price) baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume impor BOPET dari negara target. Dalam jangka

panjang variabel harga satuan memiliki nilai koefisien sebesar -0,4899941 dan dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien -1,746604. Kenaikan harga satuan tersebut berdampak pada penurunan volume impor atau dapat dikatakan bahwa ketika terjadi kenaikan harga maka diikuti dengan penurunan permintaan terhadap produk BOPET. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam perdagangan BOPET juga terjadi hukum penawaran dan permintaan. Mankiw (2016) menjelaskan bahwa peningkatan harga terhadap suatu produk atau komoditi berpengaruh terhadap penurunan jumlah permintaan untuk menciptakan titik ekuilibrium yang baru. Selain itu, hasil analisis tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Tjahjajari (2015) yang menjelaskan bahwa peningkatan harga satuan produk CRC/S berpengaruh signifikan menurunkan volume impor produk tersebut dari negara target. Penelitian lain oleh Gumelar et al. (2020) juga menjelaskan hal senada di mana peningkatan harga komoditas CPO di Indonesia, yang merupakan negara sasaran hambatan nontarif, berpengaruh secara signifikan menurunkan volume ekspor CPO ke negara Uni Eropa.

Persamaan model regresi ECM negara target juga menjelaskan bahwa

variabel nilai tukar Rupiah terhadap USD (ER) secara signifikan terhadap volume impor BOPET dari negara target. Nilai tukar menimbulkan adanya penyesuaian harga produk pada perdagangan internasional atau bisa disebut dengan *price effect* (Anindhita, 2012). Pada penelitian ini nilai tukar berpengaruh positif terhadap volume impor BOPET dengan koefisien jangka panjang sebesar 0,9340458 dan dalam jangka pendek bernilai koefisien sebesar 3,451638. Temuan ini memperkuat hasil penelitian oleh Niels (2003) dengan studi kasus impor di negara Meksiko yang menyatakan bahwa dengan peningkatan nilai Peso terhadap mata uang asing (pelemahan Peso), berpengaruh meningkatkan volume impor barang dumping dari negara target. Pada penelitian lain terdapat perbedaan hasil pengaruh nilai tukar mata uang negara pengimpor terhadap volume ataupun nilai impor barang dumping dari negara target. Tjahjajari (2015) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa peningkatan nilai tukar Rupiah terhadap valuta asing (Rupiah melemah) berpengaruh menurunkan volume impor produk CRC/S dari negara target. Sedangkan pada penelitiannya, Shen & Fu (2014) memperoleh hasil bahwa nilai tukar USD

terhadap Renminbi RRT tidak berpengaruh terhadap impor produk dumping dari RRT yang dalam hal ini merupakan negara target kebijakan antidumping Amerika Serikat.

Kemudian variabel pangsa pasar impor (Mshare) berdasarkan Tabel IV.6 dan Tabel IV.7 menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap volume impor BOPET dari negara target baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Variabel pangsa pasar impor dalam jangka panjang memiliki koefisien sebesar 1,885303 dan dalam jangka pendek memiliki koefisien sebesar 1,690064. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kenaikan pangsa pasar impor berpengaruh meningkatkan volume impor BOPET dari negara target. Hasil penelitian ini memperkuat temuan oleh Tjahjajari (2015) yang menyatakan bahwa persentase pangsa pasar impor berpengaruh positif terhadap volume impor CRC/S dari negara target di Indonesia. Hal senada juga disampaikan oleh Lee et al. (2013) yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa persentase impor dari negara target berpengaruh meningkatkan kuantitas impor produk dumping dari negara tersebut. Alhayat (2014) juga mengungkapkan bahwa pangsa pasar

volume impor negara target berpengaruh signifikan secara statistik dengan nilai koefisien positif terhadap kuantitas impor di Indonesia.

Hasil analisis terhadap pangsa pasar impor juga menjawab hubungan kausal tujuan suatu perusahaan melakukan dumping. Menurut Salvatore (2013), *persistent dumping* dan *predatory dumping* memiliki kecenderungan untuk meningkatkan pangsa pasar luar negeri baik untuk tujuan melakukan monopoli ataupun sekedar memperluas pangsa pasar di luar pasar domestik. Dengan kata lain ketika perusahaan dapat menguasai atau meningkatkan pangsa pasar impor di suatu negara maka terdapat kecenderungan penyerapan produk di negara tersebut juga akan meningkat sehingga akan menguntungkan perusahaan itu sendiri. Tjahjasari (2015) dan Prusa (1996) juga mengungkapkan bahwa tingginya pangsa pasar importir mengakibatkan kebijakan antidumping menjadi kurang signifikan.

Analisis pengaruh variabel bebas terakhir pada persamaan model negara target adalah variabel pangsa pasar impor periode sebelumnya (Lag Mshare). Variabel lag umum digunakan pada penelitian perdagangan internasional karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis terjadinya kelambanan

respons akibat perbedaan waktu saat terjadi transaksi/keputusan dengan diterimanya barang akibat adanya serangkaian proses yang dilalui terlebih dahulu (Anindhita, 2012). Selain itu Maulana & Muchtar (2018) menjelaskan bahwa penggunaan variabel lag dapat membantu untuk menyempurnakan model dan memperbaiki model dari permasalahan asumsi klasik khususnya autokorelasi. Berdasarkan Tabel IV.6 dan Tabel IV.7, variabel lag untuk pangsa pasar impor dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor BOPET dari negara target. Hasil temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian oleh Tjahjasari (2015) yang menyatakan bahwa variabel lag pangsa pasar impor secara signifikan berpengaruh positif terhadap volume impor dari negara target. Penelitian lain oleh Shen & Fu (2014) juga menunjukkan hasil bahwa variabel lag berpengaruh signifikan positif terhadap impor produk dumping dari negara target. Namun hasil penelitian ini memperkuat temuan oleh Niels (2003) yang menyatakan bahwa variabel lag tidak signifikan untuk memprediksi harga impor dari negara target.

3) SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis mengenai pengaruh variabel kebijakan BMAD dan variabel bebas lain terhadap volume impor BOPET di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan BMAD (Variabel *dummy*) pada jangka panjang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume impor BOPET negara target dengan nilai koefisien positif. Sedangkan pada jangka pendek kebijakan BMAD tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume impor BOPET negara target. Hal tersebut menunjukkan kebijakan BMAD tidak dapat memberikan efek pembatasan (*restriction*) terhadap volume impor BOPET dari negara target.

Menyikapi hasil penelitian ini, kami menyarankan kepada pemerintah agar dapat mendorong adanya industri dalam negeri yang mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pemerintah diharapkan dapat melakukan perbaikan dari sisi industri baik dalam bentuk efisiensi, diversifikasi, pembaharuan teknologi, atau hal lain yang diperlukan agar dapat bersaing dengan produsen luar negeri ketika kebijakan BMAD tidak lagi diterapkan terhadap suatu produk. Dengan demikian tujuan BMAD untuk dapat memberikan *level playing field* terhadap praktik perdagangan yang tidak adil dapat direspons oleh produsen dalam negeri

sebagai suatu kebijakan yang sifatnya membantu dan sementara. Kemudian saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memasukkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi volume impor BOPET di Indonesia sehingga dapat diperoleh model penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhayat, A. P. (2014). Efektivitas Tindakan Anti Dumping Indonesia 1996-2010. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(2), 247–268.
- Anggraeni, N. (2015). Dumping Dalam Perspektif Hukum Dagang Internasional Dan Hukum Islam. *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 160–168.
- Anindhita, A. Y. (2012). *Dampak nilai tukar terhadap perdagangan internasional sektor industri manufaktur indonesia (kuartal i:2005–kuartal iv:2012) anung*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jeba.V26I32016.%25p>
- Avşar, V. (2013). Trade Effects of Turkey's Antidumping Duties. *Uludağ Journal of Economy and Society*, XXXII(1), 1–10.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chang, R., Kaltani, L., & Loayza, N. V. (2009). Openness can be good for growth: The role of policy complementarities. *Journal of Development Economics*, 90(1), 33–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2008.06.011>
- Dinar, M., & Hasan. (2018). Pengantar Ekonomi: Teori Dan Aplikasi. In CV. Nur Lina.
- Ekananda, M. (2018). *Analisis Ekonometrika Untuk Keuangan Untuk Penelitian Bisnis dan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ganguli, B. (2008). The trade effects of Indian antidumping actions. *Review of International Economics*, 16(5), 930–941.
- Gatt. (1994). *Agreement on implementation of article vi of the general agreement on tariffs and trade 1994*. 145–169.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Essentials of Econometrics* (4th ed.). McGraw-Hill Irwin.
- Gumelar, S. A., Affandi, M. I., & Situmorang, S. (2020). *Pengaruh Hambatan Non Tarif di Pasar Uni Eropa Terhadap Ekspor Komoditas CPO Indonesia*. 8(1), 39–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v8i1.86-92>
- Ju, J., Wu, Y., & Zeng, L. (2010). The impact of trade liberalization on the trade balance in developing countries. *IMF Staff Papers*, 57(2), 427–449. <https://doi.org/10.1057/imfsp.2009.19>
- Komite Anti Dumping Indonesia. (2020). *Laporan Akhir Penyelidikan Sunset Review Anti Dumping Terhadap Impor Biaxially Oriented Polyethylene Terephthalate (BOPET) Yang Berasal Dari India, Thailand, Dan Republik Rakyat Tiongkok*.
- Krugman, P., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International Trade Theory & Policy* (11th ed.). Harlow, UK: Pearson Education Limited.
- Lee, M., Park, D., & Cui, A. (2013). Invisible trade barriers: Trade effects of US antidumping actions against the People's Republic of China.

- ADB Economics Working Paper Series*, 378(378), 1–31.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2474559>
- Mankiw, G. (2016). *Principles Of Economics* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (9th ed.). New York: Worth Publishers.
- Maulana, T. I., & Muchtar, P. P. S. A. (2018). Modul Metode Penelitian Akuntansi. In *Politeknik Keuangan Negara STAN*.
- Montalbano, P. (2011). Trade Openness and Developing Countries' Vulnerability: Concepts, Misconceptions, and Directions for Research. *World Development*, 39(9), 1489–1502.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2011.02.009>
- Niels, G. (2003). Trade diversion and destruction effects of antidumping policy: empirical evidence from Mexico. *Rotterdam: OXERA and Erasmus University Rotterdam*.
- Nurchahyo, M. A., & Purwana, A. S. (2020). Dampak Penerapan Bea Masuk Anti-Dumping Atas Impor Produk Tinplate. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 4(1), 145–165.
<https://doi.org/10.31092/jpbc.v4i1.746>
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. 1(1).
- Priyono, & Chandra, T. (2016). *Esensi Ekonomi Makro*.
- Priyono, & Ismail, Z. (2012). *Teori Ekonomi*. Dharma Ilmu.
- Prusa, T. J. (1996). The Trade Effects of U.S. Antidumping Actions. *World Scientific Studies in International Economics*, 77.
https://doi.org/10.1142/9789811225253_0003
- Putri, C. A. (2021). Sri Mulyani Perpanjang BMAD Impor BOPET dari India hingga RRT.
- Rukmini, W. A., & Irawan, F. (2009). Kebijakan Anti Dumping dan Trade Deflection: Studi Kasus Synthetic Staple Fibre Polyester (PSF). *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, X no. 1 (Universitas Indonesia), 35–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21002/jepi.v10i1.106>
- Salvatore, D. (2013). *International Economic* (11th ed.). USA: Wiley.
- Santoso, Y. I. (2021). Ini Alasan Kemenkeu Perpanjang Bea Masuk Anti Dumping Impor BOPET.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business : a skill-building approach*. 7.
- Shen, G., & Fu, X. (2014). The trade effects of us anti-dumping actions against China post-WTO entry. *World Economy*, 37(1), 86–105.
<https://doi.org/10.1111/twec.12125>
- Silitonga, R. B. R., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2017). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59.
- Smit, A. J. (2010). *The competitive advantage of nations: is Porter's Diamond Framework a new theory that explains the international*

- competitiveness of countries? | Southern African Business Review*. 14(1), 105–130.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrismo, N. (2007). Memperkuat Sistem Hukum Remedi Perdagangan, Melindungi Industri dalam Negeri. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 14(2), 230–246. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol14.iss2.art3>
- Talukder, D. (2013). Gains and losses from trade liberalisation: a theoretical debate and empirical evidence. *ICL Journal*, (October), 93–103.
- Tjahjasari, Aldila. (2015). The Impact of Anti-Dumping Policy on Import Volume of Steel Product in Indonesia. *Economics of Development-ECD DD (ECD-DD) The Hague, the Netherland*.
- Tjahjasari, Aldilla. (2015). *The Impact of Anti-Dumping Policy on Import Volume of Steel Product in Indonesia Case Study of Anti-Dumping Policy on Cold Rolled Coil/Sheet (CRC/S)*. International Institute of Social Studies (ISS).
- Vandenbussche, H., & Zanardi, M. (2010). The chilling trade effects of antidumping proliferation. *European Economic Review*, 54(6), 760–777. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2010.01.003>
- Wacziarg, R., & Welch, K. H. (2008). Trade liberalization and growth: New evidence. *World Bank Economic Review*, 22(2), 187–231. <https://doi.org/10.1093/wber/lhn007>
- Yustinus Adri DP. (2019). Praktik Dumping Makin Marak, Indonesia Rugi US\$228,33 Juta.